

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

NURHALIMAH SIAHAAN

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20221 Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Corresponding author : Nurhalimasiahaan09@gmail.com

Abstrak

Model Pembelajaran merupakan suatu teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu dan dalam pemilihan suatu model harus disesuaikan terlebih dahulu dengan materi pelajaran. Berkaitan dengan rangkaian pengajian materi maka nilai-nilai kearifan lokal juga dapat di terapkan dalam model model yang akan di gunakan oleh seorang guru. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Dengan adanya model pembelajaran berbasis kearifan lokal maka secara langsung dapat melestraikan budaya-budaya lokal Indonesia agar tidak punah. Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Dalam belajar mengajar hal yang terpenting adalah Proses, karena proses inilah yang menentukan tujuan belajar yang akan tercapai atau tidak tercapai. Ketercapaian dalam proses belajar mengajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut baik yang menyangkut perubahan bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun menyangkut nilai sikap (afektif). Dalam proses belajar-mengajar ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran diantaranya pendidik, peserta didik, lingkungan, metode/teknik serta media pembelajaran, pada kenyataannya apa yang terjadi dalam pembelajaran seringkali terjadi proses pengajaran berjalan dan berlangsung tidak efektif banyak waktu, tenaga dan biaya yang terbuang sia-sia sedangkan tujuan belajar tidak dapat tercapai bahkan terjadi proses dalam komunikasi antara pengajar dan pelajar. Hal tersebut di atas masih sering dijumpai pada proses pembelajaran selama ini.

Dengan adanya media pembelajaran maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai media pembelajaran dengan tersedianya media pembelajaran. Guru pendidik dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan model pembelajaran yang akan dipakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional yang sehat diantara peserta didik. Dengan demikian model pembelajaran yang sifatnya konkrit dapat mudah dimengerti oleh peserta didik dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar dan menjadikan siswa lebih tertarik untuk belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran masih sering bersifat konvensional, tidak menarik bahkan membosankan. Disini diperlukan seorang guru yang ahli dan inovatif dalam menjalankan proses belajar mengajar agar lebih menarik dan dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

Model Pembelajaran merupakan suatu teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu dan dalam pemilihan suatu model harus disesuaikan terlebih dahulu dengan materi pelajaran. Tingkat perkembangan kognitif siswa dan sarana atau fasilitas yang tersedia sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga model pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Model pembelajaran digunakan untuk dapat membantu memperjelas prosedur, hubungan serta keadaan keseluruhan dari apa yang didesain. Secara umumnya, model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran.

Berkaitan dengan rangkaian pengajian materi maka nilai-nilai kearifan lokal juga dapat di terapkan dalam model model yang akan di gunakan oleh seorang guru.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Seiring dengan perkembangan zaman maka nilai-nilai budaya lokal pun cepat tertinggal dengan kemodernan dan kecanggihan. Hal ini membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu maka langkah lebih baiknya jika diupayakan bagaimana caranya agar aneka ragam budaya yang telah kita miliki tersebut bisa kita jaga dan kita lestarikan bersama. Dengan pendidikan yang berbasis pada *local wisdom* (kearifan lokal) maka kita bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi

kehidupan manusia Indonesia. Artinya pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia kedepan.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan meyakinkan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik atau seorang guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas. Suatu model akan mempunyai ciri-ciri tertentu dilihat dari faktor-faktor yang melengkapinya. Menurut Dahlan, model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan member petunjuk pada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Tiap model mengajar yang dipilih haruslah mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup, yang dihasilkan dari kerja sama guru dan murid.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Menurut Sibarani (2012) Kearifan lokal menurut Sibarani adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat atau dikatakan bahwa kearifan lokal. Menurut Padmanugraha (2010:12). Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Hubungan antara pendidikan dengan kearifan lokal dapat dijelaskan melalui pasal 2 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu "Pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Bahwa pasal tersebut menggambarkan kekuatan hubungan antara nilai-nilai budaya daerah di Indonesia dengan pendidikan nasional kita, karena Pancasila adalah perwujudan dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang digali dari masyarakat Indonesia, di dalamnya terkandung nilai-nilai berupa kearifan lokal dan bahkan beberapa diantaranya termasuk nilai-nilai universal.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan terdapat sejumlah bentuk interaksi sosial yang terjadi, seperti interaksi yang saling memberi dan menerima berbagai aspek budaya, seperti: kearifan lokal, keyakinan, nilai, pengetahuan, keterampilan, hubungan struktur, dan sistem simbol. Interaksi sosial dalam pelaksanaan pendidikan yang dimaksudkan terutama berfokus pada pembelajaran.

Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Salah satu hal yang dalam proses belajar mengajar adalah keahlian seorang guru dalam mengelola proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, hal ini diperlukan demi meningkatkan minat belajar siswa. Model pembelajaran yang digunakan guru pun hendaknya mampu memberi pemahaman siswa tentang materi yang akan dibawa. Di era Globalisasi saat ini kemajuan jaman juga semakin canggih bangkab penggunaan media yang menunjang proses belajar mengajar pun semakin maju, tatkala hal ini menjadikan siswa kehilangan nilai-nilai budayanya yang seharusnya dijawa dan dilestarikan. Model Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Paulo Freire (Wagiran, 2010) menyebutkan, dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis.

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Pijaran kearifan lokal selalu berpusar pada upaya menanggalkan hawa nafsu, meminimalisir keinginan, dan menyesuaikan dengan empan papan. Kearifan lokal adalah suatu wacana keagungan tata moral. Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi

Di Indonesia Sendiri, kearifan lokal jelas mempunyai makna positif karena kearifan selalu dimaknai secara baik atau positif. Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai pengetahuan lokal, yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah kearifan lokal, sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal warisan nenek moyang dan kemudian bersedia bersusah payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan

yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang.

Dengan menintegrasikan nilai budaya lokal berarti telah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa, Menurut Hariyanto (Deny, 2014:3) menyatakan bahwa pendidikan karakter yaitu proses pembearian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadimanusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hari dan, pikiran raga,serta karsa dan rasa. Pendidikan karaekter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral,pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Untuk itu penting rasanya bagi kita untuk tetap melestrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan cara mengintegrasikanya kedalam model-model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Salah satu contoh guru dapat menerapkan metode musyawarah dalam pengambilan keputusan dikelas, contohnya dalam pemilihan ketua kelas, sekretaris kelas dan bendahara kelas di sekolah. Guru dapat menerapkan cara yang sederhana yakni dengan cara musyawarah, musyawarah merupakan nilai budaya indonesia yang masih dirasa bersifat tradisional. musyawarah atau mufakat adalah nilai yang begitu melekat pada bangsa Indonesia, nilai ini menekankan alangkah lebih baiknya jika segala sesuatunya dirundingkan terlebih dahulu dan ditimbang baik atau buruknya.Musyawarah atau mufakat dapat menghindarkan dari keputusan yang terburu-buru dan kurang tepat. Penggunaan musyawarah dirasa baik daripada menggunakan voting pada umumnya. Penggunaan nilai-nilai budaya mampu mengembangkan karakter kebangsaan kita.

Tidak hanya itu saja guru juga dapat menitegrasi kan model pembelajarn berbasis kearifan lokal di beberapa wilayah indonesia, dengan kearifan lokal budaya jawa, batak, melayu, dan lain- lain, dan apat diambil dengan tarian-tarian trasional, permainan tradisional bahkan kebiasaan kebiasaan dimasyarakat, contohnya budaya gotong royong sebagai ciri khas bangsa kita.

Dan Menurut Deny Setiawan dalam lingkungan Sekolah dasar perlu dikembangkan pola pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful Learning*), tetapi tentunya bukan sekedar menyenangkan tetapi juga harus bermakna. Pembelajaran akan bermakna jika ada *lesson point* yang didapat oleh siswa bahkan juga guru pada tiap kurun pembelajaran. Lesson point akan didapat jika pembelajaran berkesan, berkesan jika melibatkan semua indra danaktivitas yang menarik.

Untuk dapat menarik Kearifan lokal dapat diperoleh melalui sumber-sumber tertentu. Karena kita sebagai bangsa Indonesia mempunyai keanekaragaman kearifan lokal. Kearifan lokal adalah: kebijaksanaan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat. Kearifan loka bisa kita jumpai dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, kesusastraan dan naskah-naskah kuno yang berada di dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat.

Pemakaian budaya lokal (etnis) dalam Pembelajaran Berbasis Budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar, karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual (titian kambing) dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki. Di samping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis) tersebut yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak-puncak budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang. Nilai-nilai budaya khas bangsa Indonesia tersebut sudah sepatutnya tetap dijaga dan dapat dilihat sebagai suatu ciri khas atau pembeda oleh bangsa lain.Nilai-nilai budaya bangsa Indonesia ini seharusnya nilai-nilai budaya yang dapat menjadikan bangsa Indonesia sebagaimana bangsa Indonesia itu selayaknya dan dikenal oleh bangsa lain.

PENUTUP

Penguatan karakter siswa dapat dimulai dari optimalisasi pendidikan berbasis kearifan. Pembelajaran yang bersifat praktik terpadu dan kontekstual dapat memberi sumbangsih dalam menangkap isu-isu kearifan lokal dalam kebudayaan. Pengangkatan terhadap kearifan lokal daerah perlu diakomodatif. Penting bagi seorang guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya kearifan lokal dalam suatu proses pembelajaran agar siswa memahami nilai budayanya dan agar tetap lestari dan tidak hilang ditelan zaman.

Peran Pendidik, dan pengembang kurikulum perlu memperhatikan penghidupan pendidikan dengan basis kearifan lokal. Jika hal demikian ditempuh dengan sungguh-sungguh bukan tidak mungkin penguatan karakter kebangsaan pada generasi muda menjadi keniscayaan. Pergulatan kebudayaan pada Masyarakat Ekonomi Asean maka akan menjadi ajang yang menguntungkan bagi bangsa Indonesia

REFERENSI

- Ahmad Baedowi. 2015. [Calak Edu 4: Esai-esai Pendidikan 2012-2014](#). Pustaka Alvabet.
- Dahlan. (1990). Model-model Mengajar. Bandung : Diponegoro
- Padmanugraha, A.S. 2010. *Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives Experience*. Paper Presented in International Conference on Local Wisdom for Character Building, Yogyakarta.
- Setiawan, Deny." Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan." 2014. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial
- Setiawan, Deny."Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral." *Fakultas Ilmu Sosial* 2013: Jurnal.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*